

**HUKUM SENI MUSIK (PERBANDINGAN ISTINBAT HUKUM ANTARA
MAJELIS TARJIH DAN TAJDID MUHAMMADIYAH DAN LAJNAH
BAHTSUL MASA'IL NAHDLATUL ULAMA)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA HUKUM**

Oleh:

**HANAFI
13360037**

PEMBIMBING

**H. WAWAN GUNAWAN, M. Ag.
NIP. 19651208 199703 1 003**

**FUAD MUSTAFID, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19770909 200912 1003**

**PERBANDINGAN MAZHAB
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

ABSTRAK

Hingga saat ini di Indonesia seni musik sangat digandrungi dari berbagai kalangan sesuai dengan genrenya masing-masing fenomena yang terjadi ini tentu tidak luput dari perhatian dari berbagai pihak khususnya Islam, dikarenakan Indonesia sampai saat ini mayoritas penduduknya menganut agama Islam, tentu dalam hal ini Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia punya andil besar untuk mencerdaskan generasinya, bagaimana seni musik itu semestinya digunakan agar tetap pada koridor yang beradab dan tidak melanggar syariat Islam itu sendiri.

Skripsi ini membandingkan pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama tentang bagaimana menghukumi seni musik, dalam hal ini terjadi perbedaan metode dan perbedaan dalil yang digunakan oleh kedua lembaga fatwa ini untuk menetapkan hukum seni musik. Muhammadiyah menggunakan metode bayani (suatu metode interpretasi yang ditunjukkan untuk menjelaskan nas-nas yang sudah ada. Ragam ini digunakan untuk menangani kasus-kasus yang sudah terdapat nas langsung mengenai, hanya saja nas itu masih bersifat kabur sehingga perlu diperjelas lagi), sedangkan Nahdlatul Ulama menggunakan metode qauliy (mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari mazhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi teks)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil dari fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama berkenaan dengan hukum seni musik. Majelis Tarjih dalam fatwanya menyatakan bahwa hukum seni musik tergantung pada illatnya, jika seni musik itu bisa membawa pada kemanfaatan maka hukumnya boleh, apabila hanya membuang waktu saja tanpa memberikan faedah maka hukumnya makruh, dan jika keluar dari koridor syari'at agama maka jelas hukumnya haram. Adapun fatwa Nahdlatul Ulama berkenaan dengan seni musik ini, terlalu berhati-hati, dan cenderung melarang, yang diperbolehkan hanya alat musik berupa rebana saja, dapat kita lihat hasil fatwanya merujuk langsung kepada beberapa pendapat ulama melalui kitab-kitab yang ditulis oleh ulama tersebut.

Kata Kunci: *Fatwa, Hukum Seni Musik, Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama.*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : Hanafi

NIM : 13360037

Jurusan : Perbandingan Mazhab

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul Skripsi : Hukum Seni Musik (Perbandingan Istinbat Hukum Antara Majlis
Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masail
(Nahdlatul Ulama).

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karyaorang lain. Kecuali yang ditulis dan yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 September 2018



Hanafi

NIM. 13360037

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Hanafi

NIM : 13360037

Judul Skripsi : Hukum Seni Musik (Perbandingan Istinbat Hukum Antara Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama).

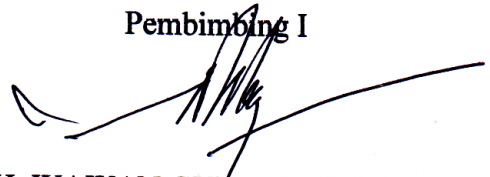
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah dan Hukum Prodi Perbandingan Mazhab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 Oktober 2018

Pembimbing I



H. WAWAN GUNAWAN, M.Ag.
NIP : 196512081997031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jln. Marsda Adisucipto Teip. (02/4) 512840 Fax (02/4) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor :B-327i/Un.02/Ds/PP.00.9/11/2018

Tugas Akhir dengan judul : HUKUM SENI MUSIK (PERBANDINGAN ISTINBAT
HUKUM ANTARA MAJELIS TARJIH DAN TAJDID
MUHAMMADIYAH DAN LAJNAH BAHTSUL MASAIL
NAHDLATUL ULAMA)

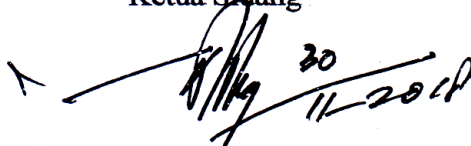
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANAFI
Nomor Induk Mahasiswa : 13360037
Telah diujikan pada : Kamis, 22 November 2018
Nilai Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

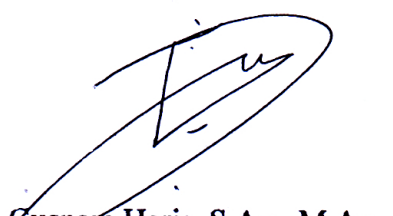
TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

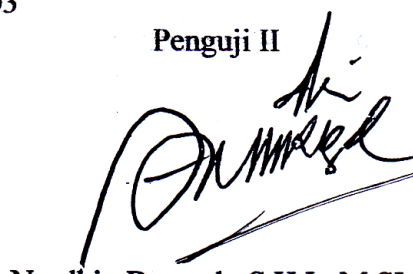

20
11-2018

H. Wawan Gunawan, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19651208 199703 1 003

Penguji I


Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19770909 200912 1 003

Penguji II


Nurdhin Baroroh, S.H.I., M.SI.
NIP. 19800908 201 101 1 005


Yogyakarta, 30 November 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah dan Hukum

DEKAN




Dr. H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

MOTTO

Sebaik-baiknya karya adalah karya yang selesai (Skripsi)

Hanafi

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan tempat dimanapun saya mendapat ilmu dan pengalaman.

Ibu dan Bapak tersayang sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang amat dalam, saya persembahkan karya ini kepada kalian berdua. Segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan bapak bahagia. Terimakasih

Kakak-kakak, adik-adik saya dan Bravi Wulan Sari yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

Kepada keluarga besar Riau, Mojokerto dan Kopine Safari.

Kepada kesatuan Batalyon Intai Amfibi 1 Surabaya, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama saya dilapangan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Kata
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدٌ	Ditulis	Muta’addida
عِدَّةٌ	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”

حِكْمَةٌ	Ditulis	Ḥikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	‘illah

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karāmah al-Auliā’
--------------------------	---------	-------------------

3. Bila ta’ marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan ḍammah ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

— َ —	Fatḥah	Ditulis	I
فَعَلَ		Ditulis	Fa’ala
— ِ —	Kasrah	Ditulis	A
ذُكِرَ		Ditulis	Žukira
— ُ —	Ḍammah	Ditulis	U
يَذْهَبُ		Ditulis	Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	Jāhiliyyah
2	Fatḥah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	يَسْعَى	Ditulis	Yas’ā
3	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كَرِيمٌ	Ditulis	Karīm
4	Ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فُرُوضٌ	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya’ mati	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	Bainakum
2	Fatḥah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْلٌ	Dutulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apestrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a’antum
----------	---------	---------

أَعَدَّتْ	Ditulis	u'iddat
لَيْنِ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif+lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَّاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya

السَّمَاءُ	Ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

1. Ditulis menurut penulisannya

ذَوِی الْفُرُوضِ	Ditulis	Ẓawī Al-Furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له. وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أما بعد

Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, kepada umat-Nya yang serius dalam urusan dunia dan akhiratnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Dari itu penyusun haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak H. Wawan Gunawan Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag., selaku pembimbing I dan Bapak Fuad Mustafid. S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penyusun dalam penulisan maupun penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., Selaku pembimbing akademik yang memberi nasehat.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SUKA, beserta guru-guruku baik yang formal atau tidak, terima kasih atas segalanya.
6. Teman-teman terbaik yang selalu mensupport yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu
7. Teman-teman KKN 89 dan keluarga besar Kalibuko 1
8. Keluarga besar PMII Rayon Ashram Bangsa
9. Semua pihak yang berjasa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberi balasan oleh Allah SWT, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 September 2018

Penyusun

HANAFI
NIM : 13360037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ABAR-LATIN.....	viii
KATA PENGANGAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Jenis Penelitian	13
2. Sifat Penelitian.....	14
3. Pendekatan Penelitian	14
4. Sumber Data	15
5. Analisi Data	16
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II	PANDANGAN UMUM SENI MUSIK.....	20
	A. Pengertian Seni Musik.....	20
	B. Sejarah Perkembangan Seni Musik.....	22
	C. Macam-macam Seni Musik.....	33
	D. Fungsi Seni Musik.....	35
	E. Pandangan Ulama tentang Seni Musik Dalam Islam	39
 BAB III	 SENI MUSIK MENURUT MAJELIS TARJIH DAN TAJDID	
	MUHAMMADIYAH DAN BAHTSUL MASA'IL	
	NAHDLATUL ULAMAMA.....	42
	A. Seni Musik Menurut Muhammadiyah	42
	1. Sejarah Berdirinya Muhammadiyah.....	42
	2. Visi Misi dan Tujuan Muhammadiyah	46
	3. Perangkat Organisasi Muhammadiyah	48
	4. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah: Sejarah dan Metode Istinbat	49
	5. Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Tentang Seni Musik	54
	B. Seni Musik Menurut Nahdlatul Ulama	59
	1. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama	59
	2. Visi Misi dan Tujuan Nahdlatul Ulama	64
	3. Perangkat Organisasi Nahdlatul Ulama	66
	4. Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama: Sejarah dan Metode Istinbat	68
	5. Fatwa Nahdlatul Ulama tentang Hukum Seni Musik.....	71

BAB IV	ANALISIS PERBANDINGAN HUKUM SENI MUSIK	
	MENURUT MAJELIS TARJIH DAN TAJDID	
	MUHAMMADIYAH DAN LAJNAH	
	BAHSUL MASAIL NAHDLATUL ULAMA.....	74
A.	Status Hukum Seni Musik Menurut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bathsul Masail Nadlatul Ulama	74
	1. Status Hukum Seni Musik Menurut Muhammadiyah	74
	2. Status Hukum Seni Musik Menurut Nahdlatul Ulama.....	75
B.	Metode Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bathsul Masail Nahdaltu Ulama.....	79
	1. Metode Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah	79
	2. Metode Fatwa Lajnah Bathsul Masail Nahdaltul Ulamam	83
C.	Sisi Persamaan dan Perbedaan	86
BAB V	PENUTUP	88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran	89
	Daftar Pustaka.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah kehidupan manusia, seni musik memiliki peran dan fungsi yang sangat penting, namun saat ini diperlukan adanya konsep berkesenian yang jelas dalam pandangan Islam. Hingga saat ini musik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertunjukan seni musik secara live sangat marak digelar di kota maupun di desa, semuanya laris dikunjungi oleh kaum muda, dimana pertunjukan seni musik itu kadang diwarnai dengan minum-minuman keras dan tarian yang melebihi batas kewajaran, yang mana perbuatan tersebut mengatasnamakan seni.

Ini menjadi keprihatinan bersama, yang mana jika kita lihat ulah generasi Islam saat ini cenderung liar dalam bermusik. Mereka berkiblat kepada penyanyi atau kelompok musik terkenal yang pada umunya bermental negatif serta tidak berpegang pada nilai-nilai Islam. Hal ini di dasarkan pada pemberitaan media-media tentang kerusakan mental sebagian pemusik yang tersangkut kasus narkoba, kekerasan dan wanita.

Tidak dapat dibantah bahwa musik merupakan salah satu bentuk kesenian yang paling proaktif dalam mempengaruhi kebudayaan populer di Indonesia. Musik sangat mempunyai andil dalam tiap sendi kehidupan manusia, baik itu sebagai industri, ritual, motivasi, therapy dan lain-lain. Pengaruh musik begitu

nyata dalam kehidupan, dengan kata lain musik bisa memberi inspirasi kepada manusia untuk berlaku positif atau pun sebaliknya, tinggal bagaimana musik itu disajikan.¹

Dalam khasanah kesenian Islam, seni musik muncul sebagai wakil dalam kesenian masyarakat. Hadrah, rebana dan nasyid merupakan beberapa corak yang bisa dikemukakan sebagai contoh kesenian yang hidup dilingkungan Islam dan keberadaanya dapat diterima oleh masyarakat luas. Kekhasan warna dari musik tersebut, membuatnya hidup dan dihargai sebagai aset budaya yang diberikan ruang dan gerak dalam pelestariannya. Selain itu, kesenian Islam yang lebih menitikberatkan pada moral dan religius menjadi sebuah media yang cukup efektif dalam pembelajaran rakyat yang kritis, sebagai sebuah ekspresi dalam menyuarakan kebenaran dalam proses transformasi sosial.²

Para ulama Islam terdahulu berbeda pendapat mengenai hukum seni musik, seperti: Imam Malik, Imam Ja'far, Imam Al Ghazali dan Imam Abu Daud Azh Zhahiri³ mendasarkan pada Q.S: Luqman 19:

واقصد في مشيك واغضض من صوتك ان أنكر الأ صوت لصوت الحمير.⁴

¹ Abdurrahman al-Bagdadi, *Seni dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hlm. 63-64.

² *Ibid.*

³ *Ibid.* hlm. 33.

⁴ Luqmān (31):19.

Kemudian pendapat ulama ini juga diperkuat dengan hadist yang diriwayatkan al-Bukhari:

حد ثنا احمد قال: حد ثنا ابن وهب قال: اخبرنا عمرو أن محمد بن عبدالرحمن الأسدي حدثه عن عروة عن عائشة قالت: ((دخل على رسول الله صلى الله عليه وسلم وعندي جاريتان تغنيان بغناء بعث، فاضطجع على الفراش وحول وجهه. ودخل ابوبكر فانتهرني وقال: ماذا رة الشيطان عند النبي صلى الله عليه وسلم! فأقبل عليه رسول الله عليه السلام فقال: دعهما. فلما غفل غمذتكما فخر جتا)).⁵

Sedangkan kelompok ulama yang mengharamkan seni musik, seperti: Imam Ibnu Al Jauzi, Imam Qurthubi dan Imam Asy Syaukani⁶ mendasarkan pada firman Allah Q.S: Luqman 6:

ومن الناس من يشتري لهو الحديث ليضل عن سبيل الله بغير علم ويتخذها هذوا⁷ أولئك لهم عذاب مهين.⁷

Kemudian pendapat beberapa ulama ini juga diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan at-Tirmidzi:

حد ثنا علي بن خشرم: أخبرنا عيسى بن يونس عن ابن أبي ليلى، عن عطاء، عن جابر بن عبد الله قال: أخذ النبي صلى الله عليه وسلم بيد عبد الرحمن بن عوف، فأنطلق به إلى ابنه إبراهيم فوجده يجد بنفسه فأخذه النبي صلى الله عليه وسلم فوضعه في حجره فبكى، فقال له عبد الرحمن:

⁵ Ahmad bin Hajar al- Asqallānī, *Fathul Bāri*, No. 949, jilid ke-2 (Solo: Maktabah As, 1982), hlm. 440

⁶ Abdurrahman al-Bagdadi, *Seni dalam...*, hlm. 27.

⁷ Luqmān (21):6.

أتبكي أو لم تكن نهيت عن البكاء؟ قال: لا، ولكن نهيت عن صوتين أحقن فاجرين: صوت عند مصيبة خمس وجوه وشق جيوب ورنه شيطان)).⁸

Perbedaan pendapat para ulama tentang hukum seni musik ternyata tidak hanya terjadi pada masa lampau. Bahkan sampai saat ini perbedaan pendapat itu masih saja ada. Dua organisasi agama Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama juga mempunyai pandangan yang berbeda mengenai hukum seni musik.

Dalam keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah yang membahas masalah kebudayaan dan kesenian di Aceh Pada tahun 1995, dikatakan bahwa: Seni suara baik vokal maupun instrumental, seni sastra dan seni pertunjukan pada dasarnya mubah, karena tidak ada nash yang sahih yang melarangnya. Larangan, baru timbul manakala seni tersebut menjurus pada pelanggaran norma-norma agama dalam ekspresinya, baik menyangkut penandaan tekstual maupun visual.⁹

Dalam buku yang berjudul *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama* jilid dua yang diterbitkan oleh suara Muhammadiyah sesuai dengan hasil keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid dinyatakan bahwa: seni suara, khususnya suara alat bunyi-bunyian hukumnya berkisar pada illatnya, dan hukum illat tersebut ada tiga: *pertama*, menarik pada keutamaan hukumnya sunnah, dimana suara dan alat

⁸ Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Sunan al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, No. 1005, jilid ke-2 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000), hlm. 123.

⁹ Muchammad Abubakar Ryan Perkasa, "Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan Pasca Muktamar ke-43 di Aceh", *Jurnal Tajdida*, No. 1, Vol. 8, (2010), hlm. 71-72. Lihat juga *Suara Muhammadiyah*, 09-2002.

bunyi-bunyian tersebut digunakan untuk hal-hal kebaikan seperti halnya dalam majlis sholawatan, *kedua*, hanya sekedar untuk main-main belaka hukumnya makruh jika suara yang indah dan alat bunyi-bunyian hanya digunakan untuk menghabiskan waktu tanpa memberikan faedah atau pun dampak yang lebih baik dari alat bunyi-bunyian tersebut, *ketiga*, jika menarik kepada suatu yang maksiat hukumnya haram, jatuhnya hukum haram ini apabila alat bunyi-bunyian tersebut digunakan untuk hal-hal yang buruk misalnya: terjadinya praktek minuman keras.¹⁰

Sementara dalam Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama, yaitu pada keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama pertama di Surabaya pada tanggal 21 Oktober 1926 M, memutuskan bahwa segala macam alat orkes untuk hiburan seperti seruling dengan segala macam jenisnya dan alat orkes lainnya, kesemuanya adalah haram, namun pada waktu yang sama keputusan Mukhtamar Nahdlatul Ulama, memberikan pengecualian pada alat musik seperti rebana dan sejenisnya boleh dipergunakan dan dihukumi mubah.¹¹

Dengan adanya perbedaan pandangan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama sebagaimana yang dapat kita lihat pada kumpulan Tarjih Muhammadiyah dan hasil Bahsul Masail Nahdlatul Ulama, penyusun ingin mengangkat persoalan ini menjadi sebuah skripsi dengan judul: “Hukum Seni Musik (Perbandingan Istimbat Hukum Antara Majelis Tarjih dan Tadjud Muhammadiyah dan Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama)”.

¹⁰ Tim Majelis PP Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama Jilid II*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), hlm. 196-197.

¹¹ Tim Lajnah Ta’lif Wan Nasyr (LTN) PBNU, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Mukhtamar, Munas dan Kombes) Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2011), hlm. 20.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas meliputi:

1. Mengapa Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama berbeda dalam menetapkan fatwa tentang hukum seni musik?
2. Bagaimana metode istimbat hukum yang digunakan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dalam menggali hukum seni musik?

C. Tujuan dan Kegunaan

Dari pokok masalah diatas penelitian ini diharapkan dapat mencapai beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdaltul Ulama mengenai hukum seni musik.
2. Untuk menjelaskan metode istimbat hukum yang digunakan oleh Muhammadiyah dan Nahdaltul Ulama dalam menetapkan hukum seni musik.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang hukum Islam. Lebih dari itu

penelitian ini juga digunakan untuk menjelaskan sekaligus memberi pengetahuan mengenai pandangan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dengan Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama terkait hukum seni musik.

2. Secara praktis, kegunaan penelitian ini khususnya bagi mahasiswa (penyusun) adalah untuk mendapat gelar sarjana strata satu, yang secara umum untuk memperkaya pemahaman terhadap masyarakat, terutama di lingkup mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan terkait hukum bermusik di zaman sekarang ini baik menurut ijtihad Muhammadiyah maupun ijtihad hukum dari Nahdlatul Ulama.

D. Telaah Pustaka

Dalam penyusunan sebuah proposal skripsi, studi pustaka sangat diperlukan dalam rangka menambah wawasan terhadap masalah yang akan dibahas oleh penyusun. Sebelum penyusun melangkah lebih jauh dalam pembahasan, penyusun akan terlebih dulu meneliti pada buku-buku atau karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untukantisipasi agar penelitian ini teruji dan terbukti keabsahannya karena belum ada yang pernah membahas dan menelitinya.

Adapun skripsi-skripsi atau penelitian lain yang bersinggungan langsung dengan judul yang penyusun buat, kurang lebihnya penulis menemukan beberapa yakni:

Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Dedy Aryanto dengan judul “Seni Musik Dalam Perspektif Hukum Islam (telaah atas kerangka pemikiran Nasiruddin al-Albani dan Yusuf al-Qaradawi)”.¹² Dalam skripsinya, Ahmad Dedy Aryanto memaparkan pandangan kedua tokoh dengan berdasarkan dalil masing-masing. Yusuf al-Qaradawi membolehkan bermain musik karena musik dan nyanyian adalah suatu yang netral, namun Yusuf al-Qaradawi tetap memberikan batasan-batasan tertentu agar musik dan lagu masih dalam koridor Islam. Sedangkan Nasiruddin al-Albani mengharamkan musik berdasarkan dalil-dalil dan hadis yang al-Albani temukan.¹³

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdul Aziz dengan judul “Hadis-Hadis Tentang Musik (Kajian Ma’anil Hadis)”.¹⁴ Dalam skripsinya, Muhammad Abdul Aziz memaparkan bahwa hadis-hadis yang ditelitinya memiliki dua bahasan: *pertama*, hadis yang membahas alat-alat musik dan yang *kedua* hadis yang membahas tentang nyanyian. Para ulama berbeda pendapat mengenai halal dan haramnya musik, mayoritas dari kalangan ulama hanya membahas secara normatif tanpa melihat kenyataan saat ini, seharusnya para ulama melihat kemaslahatan ataupun kemudharatan yang ditimbulkan oleh seni musik dengan menyaksikan langsung kenyataan yang ada dilapangan. Dengan demikian, ulama

¹² Ahmad Dedy Aryanto, “Seni Musik Dalam Perspektif Hukum Islam (Telaah Atas Kerangka Pemikiran Nasirudin al-Albani dan Yusuf al-Qaradawi)”, *Skripsi* Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2006.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Abdul Aziz, “Hadis-Hadis Tentang Seni Musik (Kajian *Ma’anil Hadis*)”, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan islam, khususnya di bidang seni musik.¹⁵

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muzayin dengan judul “Spritualitas Musik Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”.¹⁶ Dalam skripsinya, Muhammad Muzayin memaparkan pendapatnya tentang pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang relevansi spritualitas Islam dalam apresiasi musik. Seyyed Hossein Nasr memandang musik tidak hanya muncul dari akibat perkembangan budaya manusia namun ia mempunyai dasar kosmologi dan merefleksikan stuktur realitas khususnya dalam tradisis islam.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Arif Setiawan “Musik dan Agama (Studi Atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf)”.¹⁸ Dalam skripsinya, Arif Setiawan memaparkan bahwasanya secara esensial musik memberikan pegaruh yang kuat terhadap jiwa para pendengarnya. Musik tidak memunculkan apa yang yang sebelumnya tidak ada didalam hati, namun, ia membakar apa yang ada didalam jiwa, sehingga ia mengantarkan pada kesadaran yang memenuhi benak para pendengarnya. Pengaruh yang diberikan oleh musik

¹⁵*Ibid.*

¹⁶ Muhammad Muzayin, “Spritualitas Musik Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr,” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸ Arif Setiawan, “Musik dan Agama (Studi Atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf),” *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.

itulah yang kemudian menjadikan musik sebagai sarana dalam tasawuf yang kental dengan spiritual.¹⁹

Jika dilihat dari beberapa judul skripsi yang telah dipaparkan diatas maka belum ada skripsi yang membahas tentang “Hukum Seni Musik (Perbandingan Istimbat Hukum Antara Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama)” di Fakultas Syari’ah dan hukum Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga.

E. Kerangka Teori

Seni musik menjadi salah satu bagian terpenting dalam peradaban umat Islam, seiring berjalannya waktu perkembangan seni musik mendapat perhatian khusus dari kalangan ulama yang akhirnya dikemudian hari terdapat perbedaan pendapat mengenai hukum seni musik dikalangan ulama tersebut.

Dalam perjalananya, setidaknya ada dua pendapat mengenai seni musik ini. Pendapat pertama menyatakan bahwa seni musik adalah suatu jenis hiburan dan permainan yang dapat menyebabkan manusia lalai akan kewajiban serta tanggung jawab terhadap diri sendiri, agama, dan masyarakatnya.²⁰ Atas dasar inilah kemudian sebagian ulama mengharamkan musik. Kelompok yang mengharamkan ini melandaskan pandangannya menggunakan metode *sadd az-dzari’ah*, yakni menutup atau mencegah hal-hal yang dapat mengantarkan sesuatu kepada kemaksiatan. Kaidah ini bertujuan melarang perkara yang mubah (dalam hal ini musik) dikarenakan takut terjerumus ke dalam keharaman. Ulama yang

¹⁹*Ibid.*

²⁰ Abdurrahman al-Bagdadi, *Seni dalam...*, hlm.78-79.

mengharamkan musik ini menggunakan kaidah kehati-hatian dalam menetapkan suatu hukum jika dilihat dari realita yang terjadi saat ini.²¹

Adapun pendapat kedua, yakni ulama yang membolehkan seni musik, baik memainkan ataupun mendengarkan, menggunakan beberapa alasan, antara lain adalah bahwa pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya boleh sampai ada dalil yang jelas menentukan keharamannya

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم²²

Dalam metode penetapan hukum terdapat perbedaan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Ada tiga metode yang digunakan Muhammadiyah dalam meng-*istinbath*-kan hukum. *Pertama, bayani*, metode bayani (harap tidak disamakan dengan istilah *bayani* dalam pendekatan) adalah suatu metode interpretasi yang ditunjukkan untuk menjelaskan nas-nas yang sudah ada. Ragam ini digunakan untuk menangani kasus-kasus yang sudah terdapat nas langsung mengenainya, hanya saja nas itu masih bersifat kabur sehingga perlu diperjelas lagi. *Kedua, kausasi*, digunakan untuk memecahkan masalah yang tidak terdapat nas langsung mengenainya. Prosesnya dilakukan dengan menggali kausa, baik kausa efisien maupun kausa finalis, yang dapat memberikan landasan bagi kasus hukum tersebut. *Ketiga, sinkronisasi*, digunakan

²¹ Ali Sodiqin, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012), hlm. 97.

²² A. Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 51.

untuk menemukan ketentuan hukum bagi kasus-kasus yang untuknya terdapat dalil-dalil yang saling bertentangan.²³

Adapun Nahdlatul Ulama, dalam meng-*istinbath*-kan hukum menggunakan tiga metode pendekatan, yaitu: metode *qauli*, metode *ilhâqî* dan metode *manhajî*. *Pertama*, metode *qauli* adalah suatu cara istimbat hukum yang digunakan oleh ulama atau pun intelektual Nahdlatul Ulama dalam lajnah Bahtsul Masail dengan mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari mazhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi teks. *Kedua*, metode *ilhâqî* apa bila metode qauliy tidak dapat dilaksanakan karena tidak ditemukan jawaban tekstual dari suatu kitab mu'tabar, maka dilakukan apa yang disebut *الحاق المسائل بنظائرها* yakni menyamakan hukum suatu kasus atau masalah yang belum dijawab oleh kitab (belum ada ketetapan hukumnya) dengan kasus ataupun masalah yang serupa yang telah dijawab oleh kitab (telah ada ketetapan hukumnya) atau menyamakan dengan pendapat yang sudah ada. *Ketiga*, metode *manhajî*, yakni suatu cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh Lajnah Bahsul Masail dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam mazhab.²⁴

Oleh sebab itu dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teori sebab-sebab terjadinya ikhtilaf, dalam hal ini penulis mengambil *dua* sebab

²³ Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018), hlm. 30.

²⁴ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahsul Masa'il 1926-1999*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 118-124.

terjadinya ikhtilaf tersebut: *pertama*, adalah tentang perbedaan pemahaman dan penggunaan dalil Al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, yaitu perbedaan penggunaan dalil di luar Al-Qur'an dan sunnah.²⁵

F. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, optimal dan maksimal maka penggunaan metode penelitian harus dilakukan. Metode penelitian harus memenuhi relevansi baik topik permasalahan yang akan diteliti maupun kemampuan dari penyusun dalam proses pengumpulan data. Oleh karena itu, kaitannya dengan penelitian ini penyusun menggunakan metode penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penyusun di dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau sering disebut juga studi literatur (*literatur review*).²⁶ Penulis menelaah sumber tertulis baik itu buku-buku yang dijadikan sebagai sumber data primer maupun sekunder serta sumber-sumber tertulis lain yang tentunya terkait dengan topik permasalahan di atas. Dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka maka akan diperoleh data yang lengkap baik berupa keterangan, teori maupun konsep yang pada akhirnya akan dijadikan landasan teori, selain itu penelitian ini juga menggunakan metode wawancara (*interview guide*), yakni proses memperoleh keterangan

²⁵ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 52-62.

²⁶ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis isi dan Analisa Data Sekunder)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 46.

untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan tokoh-tokoh dari Muhammadiyah dan NU, yaitu: Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A, Mukhlis Rahmanto, Lc., M.A., Mahbub Ma'afi, Darul Azka.²⁷

2. Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah *deskriptif*.²⁸ Maksud dari sifat penelitian tersebut adalah penulis menggambarkan suatu kondisi perbedaan status hukum seni musik antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta metode dalam menghadapi adanya perbedaan pendapat dalam hukum seni musik dari lembaga ijtihad kedua organisasi Islam ini. Kemudian menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mendasari kondisi tersebut dengan menggunakan metode atau model penelitian di atas. Selain itu penelitian ini juga bersifat *komparatif*,²⁹ yaitu suatu cara memahami sebuah pendapat dengan membandingkan aspek yang ada dalam pendapat tersebut dengan pendapat lain. Dengan cara demikian akan dihasilkan sebuah pemahaman yang objektif dan utuh.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan *normatif*,³⁰ yaitu pendekatan terhadap suatu masalah dari sudut

²⁷ *Ibid.* hlm. 20.

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2003), hlm. 188.

²⁹ *Ibid.* hlm. 160.

³⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdemia dan Tazzafa, 2009), hlm. 189.

legal-formal dan/atau normatifnya. Maksud legal-formal adalah hubungan yang berkaitan dengan halal dan haram, boleh atau tidak boleh dan sejenisnya.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis mengacu kepada data-data yang tersedia. Berdasarkan sumber-sumber tertulis baik berupa buku maupun yang berbentuk digital. Seperti buku *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas dan Kombes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*, *Thufatur Rohabah*, dan www.nu.or.id, *Himpunan Putusan Tarjih, Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama ke-II*, dan www.fatwatarjih.com. Selanjutnya untuk melengkapi sumber data tersebut, penulis juga menggunakan data pendukung sebagai berikut, buku *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari*, *Siapa Bilang Musik Haram? Pro Kontra Masalah Musik dan Nyanyian*, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi* oleh Ahmad al-Gazali. *Spiritualitas dan Seni Islam*, *Sejarah Kebudayaan Islam*, *Seni dalam Peradaban Islam*, dan buku-buku maupun sumber tertulis lain yang terkait dengan topik permasalahan.

Disamping buku-buku yang telah disebutkan, dalam penelitian ini juga menggunakan sumber dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh dari Muhammadiyah dan NU, yaitu: Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A, Mukhlis Rahmanto, Lc., M.A., Mahbub Ma'afi, Darul Azka.

Mengenai pengumpulan data, digunakan dengan model dokumentasi. Model atau teknik dokumentasi penulis anggap tepat karena pengumpulan dokumen dengan melakukan penelaahan terhadap berbagai referensi-referensi yang relevan dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian.³¹ Juga melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh dari Muhammadiyah dan NU, yaitu: Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A, Mukhlis Rahmanto, Lc., M.A., Mahbub Ma'afi, Darul Azka. Untuk memastikan apakah ada perbedaan antara fatwa yang dikeluarkan oleh masing-masing lembaga dengan fakta yang terjadi dilapangan.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting di samping kegiatan-kegiatan lain di dalam proses penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin dan sekaligus sebagai tolok ukur bermutu atau tidaknya sebuah penelitian. Proses analisis data merupakan suatu kegiatan menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.³²

Berikut ini adalah langkah-langkah dan teknik yang digunakan penulis dalam menganalisis data:

- a. Data dari sumber tertulis baik itu primer maupun sekunder yang terkait dengan topik penelitian dikumpulkan sesuai dengan kerangka berfikir atau fokus penelitian di atas. Kemudian dilakukan proses

³¹ M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Alman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 163.

³² Boy S. Sabarguna, *Analisis Data Pada Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm. 37

seleksi sehingga ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan atau topik penelitian di atas.

- b. Data yang sudah diseleksi kemudian disusun, ditata sedemikian rupa sesuai dengan alur pikir penulis sehingga data yang masih terpisah-pisah dan belum terkumpulkan antara satu dengan yang lain dapat di hubungkan dengan baik
- c. Data yang sudah terkumpul kemudian diinterpretasi, yaitu pengungkapan makna dari data atau melakukan penjelasan-penjelasan sesuai penafsiran yang mengarah pada tujuan penelitian diatas.
- d. Dengan menggunakan teknik alur pikir komparatif, penulis melakukan analisis perbandingan antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang terkait dengan fokus pembahasan yaitu menyangkut pandangan hukum seni musik dalam hukum Islam. Analisis lebih dikhususkan pada aspek latar belakang pemikiran serta metodologi penetapan hukum dari kedua organisasi Islam tersebut.
- e. Dengan demikian secara seksama dapat diperoleh persamaan serta perbedaan mengenai pandangan tentang hukum seni musik dalam hukum Islam serta metode dalam menghadapi adanya perbedaan pendapat dari kedua organisasi Islam ini sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini dibagi dan dirinci ke dalam bab per bab. Hal ini dilakukan agar pembahasan lebih sistematis, sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, di dalamnya berisi pembahsan singkat atas hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang hendak diteliti sebagai upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibanding dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai topik yang sama. Kemudian dilanjutkan landasan teori, metode penelitian dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II, didalamnya penulis menguraikan mengenai tinjauan umum hukum seni musik dalam Islam. Uraian dimulai dengan membahas definisi seni musik beserta unsur-unsurnya. Penjelasan mengenai definisi ini sangat penting, karena di samping untuk memberi batasan tentang kebolehan dalam seni musik, definisi juga digunakan untuk menyamakan pemahaman terhadap arti dari seni musik itu sendiri, sehingga terhindar dari salah persepsi terhadap pemaknaan seni musik yang telah di sepakati.

Bab III, pengungkapan sejarah singkat berdirinya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta visi dan misi kedua organisasi tersebut dalam membumikan Islam di Indonesia. Hal ini diperlukan karena untuk mengetahui perkembangan sosio-politik yang mengitari berdirinya Muhammadiyah dan

Nahdlatul Ulama. Selain itu pada bagian ini juga dijelaskan mengenai terbentuknya Majelis Tarjih Muhammadiyah dan Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama. Hal ini untuk mengetahui bagaimana forum penetapan hukum yang ada di Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama serta bagaimana metode istimbat yang digunakan dalam menetapkan suatu hukum.

Bab IV, berisi analisis persamaan dan perbedaan pandangan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama terkait dengan hukum seni musik dalam Islam. Analisis ini lebih difokuskan kepada metodologi pengambilan keputusan hukum (*fiqh*). Dari analisa tersebut maka secara seksama dapat diketahui persamaan dan perbedaan mengenai ketetapan hukum Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tentang hukum seni musik dalam Islam. Di samping itu, analisis tersebut merupakan bagian dari upaya untuk membuktikan tradisi pemikiran yang menjadi kerangka gerakan sekaligus mempertegas jati diri, baik itu Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama dalam menyikapi serta menggunakan warisan pemikiran ulama dalam menetapkan hukum seni musik.

Bab V, bagian penutup ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian atau tujuan yang menjadi target pencapaian penelitian yang telah dilakukan oleh penyusun. Pada sub bab terakhir berisi saran bagi para pembaca untuk melanjutkan penelitian ini agar hasil penelitian ini semakin komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sementara itu, penyusun simpulkan perbedaan hukum antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Menurut Muhammadiyah melalui lembaga Majelis Tarjih dan Tajdid keharaman seni musik itu terletak pada illatnya karena menurut lembaga fatwa ini pada dasarnya seni musik itu adalah netral (tidak dapat memberikan dampak apa pun) oleh sebab itu penetapan hukum seni musik bisa berubah kapan pun sesuai dengan konteksnya, sedangkan menurut Nahdlatul Ulama melalui hasil Mukhtamar tahun 1926 bahwasanya seni musik ataupun seluruh peralatan orkestra itu hukumnya haram, kecuali alat musik rebana ataupun yang semacamnya boleh digunakan.

Secara garis besar ada beberapa perbedaan yang mendasari hasil putusan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dan Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama:

1. Perbedaan penggunaan dalil, Majelis Tarjih dan Tajdid langsung merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist sedangkan Nahdlatul Ulama merujuk kepada pendapat ulama.
2. Perbedaan metode *istinbat*, berkenaan dengan seni musik Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah menggunakan metode *bayani* (suatu metode interpretasi yang ditunjukkan untuk menjelaskan nas-nas yang sudah ada).

Ragam ini digunakan untuk menangani kasus-kasus yang sudah terdapat nas langsung mengenainya, hanya saja nas itu masih bersifat kabur sehingga perlu diperjelas lagi) terhadap nash yang ada. Sedangkan Nahdlatul Ulama menggunakan metode *qaulĩ* (mempelajari masalah yang dihadapi, kemudian mencari jawabannya pada kitab-kitab fikih dari mazhab empat, dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada bunyi teks).

B. Saran

Saran penulis bagi pembaca hendaknya dalam menelaah penelitian ini pembaca menggunakan pembandingan dari pada peneliti lain sesuai dengan tema yang sama agar didapatkan hasil yang seimbang. Selanjutnya hendaklah dilakukan penelitian lebih lanjut agar dinamika keilmuan terus berjalan, karena keadaan terus memaksa kita untuk terus mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman yang sangat kompleks ini yang berakibat pada perubahan-perubahan pengetahuan dan sangat mungkin kedepannya pendapat ini dapat berubah dan akan menemukan temuan-temuan baru yang mana nantinya temuan baru tersebut akan menjadi sumbangsih bagi kebutuhan peradaban manusia kedepan. Terutama dalam hal mencari penyebab mengapa fatwa yang dikeluarkan NU tentang musik tidak sesuai dengan apa yang diimplementasikan oleh warganya di lapangan, sehingga dengan demikian akan ditemukan penyebabnya. Penelitian yang serupa juga bisa dilakukan pada ormas lain apabila ditemukan ketidaksinkronan atas fatwa yang dikeluarkan dengan implementasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an/Tafsir Al-Qur'an

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2010.

2. Hadist/Syarah Hadis/Ulumul Hadis

Asqallānī, Ahmad bin Hajar al-. *Fathul Bāri*, Solo: Maktabah As, 1982.

Bukhari, Al Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn al-. *Saḥīḥ al Bukhārī*, Amman: Bayt al Afkar al Dawliyyah, 1998.

Hajjāj, Muslim bin *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al 'Imamiyyah, 2008.

Qazwaini, Muhammad bin Yazīd al-. *Sunan Ibnu Majah*, Semarang: Toha Putra, 2000.

Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman al-*Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Dar al-Fikr, 2009.

Tirmidhi, Abi 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Sunan al-. *Sunan al-Tirmidhi*, Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000.

3. Fiqh/Ushul Fiqh

Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Siapa Bilang Musik Haram? Pro Kontra Masalah Musik dan Nyanyian*, alih bahasa, Jakarta: Darul Haq, 1999.

- Amin, M. Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraan*, Yogyakarta: al-Amin, 1996.
- Ansori, Isa. *Perbedaan Metode Ijtihad Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Corak Fikih di Indonesia*. 2014.
- Aryanto, Ahmad Dedi. “*Seni Musik Dalam Perspektif Hukum Islam (Telaah Atas Kerangka Pemikiran Nasirudin al-Albani dan Yusuf al-Qaradawi)*”, Skripsi Fakultas Syaria’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Baghdadi, Abdurrahman al-. *Seni Dalam Pandangan Islam: Seni Vokal, Musik dan Tari*, Jakarta: Gema Insani, 1991.
- Bakry, Nazar. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Bih, Muhammad Mubasyarum. *Hasil Keputusan Bathsul Masail FMPP ke-26 se-Jawa Madura*, t.t.
- Chittick, Wiliam C. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002.
- Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah*, Jakarta: Logos Publishing House, 1995.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulamadan Islam di Indonesia: Pendekatan Fikih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jam’iyah Musyawarah Riyadlotut Tholabah, *Tuhfatur Robahah*, Kediri: Jam’iyah Musyawarah Riyadlotut Tholabah, t.t.

Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama, *Hasil-hasil Rakernas I*, Jakarta: Pengurus Pusat Nahdlatul Ulama, 2008.

Muhaya, Abdul. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Sayyed, Hossen Nasr. *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan 1993.

Setiawan, H, Budi dan Arief Budiman CH. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan Keputusan Majelis Tarjih*, Yogyakarta; Lembaga Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2007.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, cet. Ke-9, Bandung: Mizan 2001.

Sodiqin, Ali. *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Beranda Publishing, 2012.

Tim Fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid, “*Hukum Wanita Bernyanyi di Hadapan Bukan Mahram*,” www.fatwatarjih.com/2015/02/?m=1. Diakses pada 06 Agustus 2018.

Tim Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU, *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas dan Kombes Nahdlatul Ulama (1926-2010 M)*, Surabaya, 2011.

Tim Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama Jilid 2*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013.

Zahro, Ahmad. *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Zaini, A. Zaini. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, Yogyakarta: LKPSM, 1994.

4. Lain-lain

- Ali, A. Mukti. *Ijtihaddalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dahlan dan Muhammad Iqbal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Ali, SayyedAmeer, *Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dan Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama*, Jakarta: LTN-NU, 2015.
- Anwar, Syamsul. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018.
- Aziz, Muhammad Abdul. “*Hadis-Hadis Tentang Seni Musik (Kajian Ma’nil Hadis)*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Beg, M. Abdul Jabbar, *Seni Dalam Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka 1988.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Ad iPusaka, 1990.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.
- Grimoya, Eya. *Dunia Musik, Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*, Bandung: Nuansa Cendikia, 2014.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Tim Padom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Padom Media Nusantara, 2014.

- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Muzayin, Muhammad. “Spritualitas Musik Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Pasha, Musthafa Kamal dan Chusnan Jusuf, *muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- _____ dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammdiyah Sebagai Gerakan Islam: Dalam Perspektif Historis dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Poetra, Adjie Esa. *Revolusi Nasyid*, Bandung: MQS Publishing, 2004.
- Perkasa, Muchammad Abubakar Ryan, *Pandangan Muhammadiyah Tentang Kebudayaan Pasca Muktamar ke-43 di Aceh*, Tajdida. Vol. 8 No. 1, 2010.
- Preier, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid I*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991.
- Sabarguna, Boy S. *Analisis Data Pada Penelitian Kulitatif*, Jakarta: UI-Press, 2008.
- Sairi, Winata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Setiawan, Arif. “Musikdan Agama (Studi Atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Sitompul, B. *Musik dan Seni Suara*, Jakarta: Wijaya, 1984.
- Sejarah Musik Jilid II*, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1993.

Soekarno, Arie. *Buku Pintar Musik*, Jakarta: Inovasi.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*, Bandung: Mizan, 2012.

Supradewi, Ratna. *Otak, Musik dan Proses Belajar*, 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Syafiq, M. *Ensiklopedia Musik Klasik*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Adicita, 2003.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014.

Visi Misi Nadlatul Ulama <http://nahdlatululama.id/organisasi/visi-misi/>
diakses 7 Mei 2018

Fathoni, “Tiga Badan Khusus NU,” <http://www.nu.or.id/post/read/61367/ini-tiga-badan-khusus-nu-yang-diusulkan-di-komisi-program>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

I. Daftar Terjemahan

No.	Hlm.	Fn.	Terjemahan
BAB I			
1	2	4	Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.
2	3	5	Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Muhammad bin 'Abdurrahman Al Asadi menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku saat ketika di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bersenandung dengan lagu-lagu (tentang perang) Bu'ats. Maka beliau berbaring di atas tikar lalu memalingkan wajahnya, kemudian masuklah Abu Bakar mencelaku, ia mengatakan, "Seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas memandang kepada Abu Bakar seraya berkata:

			"Biarkanlah keduanya”.
3	3	7	Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan..
4	8	4	Telah menceritakan kepada kami Ali bin Khasyram, telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus dari Ibnu Abu Laila dari 'Atha` dari Jabir bin Abdullah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menarik tangan Abdurrahman bin Auf pergi menemui anaknya, Ibrahim, tiba-tiba beliau mendapatinya sudah meninggal. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggendongnya sambil menangis, Abdurrahman bertanya; 'Kenapa engkau menangis, bukankah engkau melarang (kami) untuk menangisi mayit? '(Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) menjawab: "Tidak mengapa, yang saya larang adalah dua suara orang bodoh dan berdosa. Yaitu menangis dengan suara-suara ratapan sambil mencakar-cakar muka, merobek-robek saku, dan suara ratapan seperti suara ratapan setan".
5	11	22	sesuatu yang pada dasarnya boleh, kecuali bila ada dalil yang mengharamkannya ”

BAB II			
6	39	51	Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”
7	39	52	Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami dan Al Khalil bin Amru keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus dari Khalid bin Ilyas dari Rabi'ah bin Abu 'Abdurrahman dari Al Qasim dari 'Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Umumkanlah pernikahan ini, dan tabuhlah rebana."
8	40	53	Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata; telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Abu Al Husain -namanya adalah Khalid Al Madani- ia berkata; "Pada hari Asyura kami berada di Madinah sementara para budak wanita memukul-mukul rebana dan bernyanyi. Kami lalu menemui Ar Rubai' binti Mu'awwidz dan menyebutkan hal itu kepadanya, ia menjawab; "Di hari pernikahanku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke

			<p>rumahku di saat hari masih pagi, sementara di sisiku ada dua orang budak wanita yang sedang memukul rebana dan bernyanyi memuji bapak-bapak kami yang gugur pada perang badar, hingga mereka mengucapkan apa yang mereka ucapkan, padahal di sisi kami ada Nabi yang mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Maka beliau pun bersabda: 'Jangan kalian ucapkan, sebab tidak ada yang tahu apa yang terjadi di masa datang selain Allah.'</p>
9	40	54	<p>Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Rafi' berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Abu Balj dari Muhammad bin Hathib ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Pembatas antara yang halal dan haram adalah rebana dan suara dalam pernikahan.'</p>
10	40	55	<p>Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Isa berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Amru bahwa Muhammad bin 'Abdurrahman Al Asadi menceritakan kepadanya dari 'Urwah dari 'Aisyah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku saat ketika di sisiku ada dua budak wanita yang sedang bersenandung dengan lagu-lagu (tentang</p>

			<p>perang) Bu'ats. Maka beliau berbaring di atas tikar lalu memalingkan wajahnya, kemudian masuklah Abu Bakar mencelaku, ia mengatakan, "Seruling-seruling setan (kalian perdengarkan) di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lantas memandang kepada Abu Bakar seraya berkata: "Biarkanlah keduanya." Setelah beliau tidak menghiraukan lagi, aku memberi isyarat kepada kedua sahaya tersebut agar lekas pergi, lalu keduanya pun pergi. Saat Hari Raya 'Ied, biasanya ada dua budak Sudan yang memperlihatkan kebolehannya memainkan tombak dan perisai. Maka adakalanya aku sendiri yang meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, atau beliau yang menawarkan kepadaku: "Apakah kamu mau melihatnya?" Maka aku jawab, "Ya, mau." Maka beliau menempatkan aku berdiri di belakangnya, sementara pipiku bertemu dengan pipinya sambil beliau berkata: "Teruskan hai Bani Arfadah!" Demikianlah seterusnya sampai aku merasa bosan lalu beliau berkata: "Apakah kamu merasa sudah cukup?" Aku jawab, "Ya, sudah." Beliau lalu berkata: "Kalau begitu pergilah."</p>
11	40	56	<p>Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara</p>

			keledai.
12	41	57	Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka.
13	41	58	Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ma'n bin Isa dari Mu'awiyah bin Shalih dari Hatim bin Huraits dari Malik bin Abu Maryam dari Abdurrahman bin Ghanm Al Asy'ari dari Abu Malik Al Asy'ari dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, sebagian dari ummatku akan meminum khamer yang mereka namai dengan selain namanya, akan bernyanyi dengan para biduan disertai dengan alat musik. Allah akan menutupi kehidupan mereka dan akan menjadikan sebagian mereka kera dan babi."
14	41	59	Telah mengabarkan kepada kami 'Amr bin Yahya, ia berkata; telah menceritakan kepada kami Mahbub yaitu Ibnu Musa, ia berkata; telah memberitakan kepada kami Abu Ishaq yaitu Al Fazari dari Al Auza'I, ia berkata; Umar bin Abdul Aziz mengirim surat kepada Umar bin

			<p>Walid yang isinya adalah: dan pembagian ayahmu kepadamu seperlima seluruhnya, sesungguhnya bagian ayahmu seperti bagian seseorang dari kaum muslimin dan didalamnya ada haq Allah dan haq rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan Ibn Sabil, maka betapa banyak penuntut ayahmu pada hari kiamat kelak, dan bagaimana ia bisa selamat orang yang banyak penututnya, dan engkau menampakkan alat musik dan seruling adalah bid'ah didalam Islam dan sungguh aku ingin mengirim seseorang kepadamu untuk memotong rambutmu yaitu rambut yang buruk.</p>
--	--	--	--

BAB III

BAB III			
15	58	26	<p>5. dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; pada ada (bulu) yang menhangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.</p> <p>6. dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaanya</p>
16	58	27	<p>Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadian kamu dan menjadikan (susunan tubuh) mu</p>

			seimbang
17	58	28	Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.
18	58	29	Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia".
19	72	60	Dengan pengertian ini maka haramlah seruling Irak dan seluruh peralatan musik yang menggunakan senar

			seperti, ‘ud, al-dhabh, rabbab, dan barith (nama-nama peralatan musik arab). Sedangkan selain itu maka tidak termasuk dalam pengertian yang diharamkan seperti (membunyikan suara menyerupai) burung elang yang dipergunakan oleh para pengembala, jamaah haji dan pemukul genderang.
20	72	61	Seperti kendang dan drum serta semua alat yang dipergunakan untuk mengeluarkan suara yang enak dan teratur berirama, kecuali yang biasa digunakan oleh peminum minuman keras, karena semua itu tidak berhubungan dengan minuman keras dan tidak mengingatkannya, tidak membuat kerinduan kepadanya serta tidak ada keserupaan empunya sehingga tidak termasuk dalam pengertiannya (yang diharamkan) dan hukumnya menjadi mubah sebagaimana hukum asli. Sesuai dengan yang diqiyaskan pada burung bul bul, semua suara-suara yang keluar dari anggota tubuh manusia sesuai dengan kehendaknya seperti yang keluar dari tenggorokannya atau dari kendang, drum, rebana dan lainnya. Dalam hal ini tidak dikecualikan semua alat-alat hiburan, aneka macam gitar seruling, karena telah ada larangan dari <i>syara</i> ’ terhadapnya.
21	72	62	Dengan hal ini illat ini haram hukumnya memukul <i>al-</i>

			<p><i>kubah</i> (kendang) yaitu suatu alat musik sejenis kendang yang berbentuk memanjang, dearah tengah agak tipis, sedang dua sisi ujung agak luas. Biasanya alat musik ini ditabuh oleh waria. Andaikan dalam kendang tersebut tidak ada unsur <i>tasyabuh</i>, niscaya hukumnya sama dengan terompet yang digunakan jamaah haji atau dalam peperangan.</p>
BAB IV			
22	75	4	<p>Dengan makna ini menjadi haramlah seruling irak, gitar2 aepterti gitar oud, dhab, biola, dan selainnya. Dan yg berlawanan dengannya, tidaklah termasuk yg diharamnkan</p>
23	75	5	<p>Dan selain alat-alat itu yang sifatnya berlawanan maka tidak diharamkan, seperti tabla (gendang) dan alat-alat yang suaranya enak untuk didengar yang biasanya tidak digunakan oleh peminum khamr, karena alat-alat itu tidak berhubungan dengan khamr, dan tidak disebut bersamaan dengan khamr, dan tidak bisa membawa pemainnya meminum khamr, dan tidak ditemukan penyerupaan dengan biola-biolanya pemabuk. Maka alat-alat yg demikian tidak termasuk yang diharamkan dan termasuk dari yang diperbolehkan. Kemudian sebaiknya, suara-suara yang keluar dari manusia, seperti dari</p>

			tenggorokannya, atau suara lain seperti gendang, dan rebana itu diqiyaskan kepada sifat-sifat di atas. Tetapi tidak dikecualikan alat-alat yang membuat lalai seperti seruling dan gitar, karena syariat mutlak keharamannya
24	76	6	Hisyam bin Ammar berkata, menceritakan kepada kami shadaqah bin khalid, dari abdurrahman bin yazid dan sanadnya sampai kepada abi amir dan abi malik al Asy'ary bahwa Nabi SAW bersabda, akan ada di antara ummatku kaum yg menghalalkan perzinahan, sutra, khamr dan alat musik. Dan ini menjadi bukti yang jelas atas alat-alat yang menjadi pengiring biduan dan syaikh (dua guru) telah menceritakan akan keharaman seruling irak dan dan apa yg dipetik dari gitar.
25	76	7	Tidak ada pengecualian dari alat-alat yang menjadi pengiring biduan ini, dan juga gitar dan seruling karena syariat telah mencegahnya
26	77	8	Dan termasuk juga yang diharamkan seperti gitar oud, tanur, ma'dzafah, gendang, seruling dan alat-alat yg menjadi pengiring biduan lainnya
27	77	9	Dan haram juga mendengarkan seruling, tanbur, dan suara-suara lain yang diharamkan yg menjadi pengiring biduan, dan juga gitar, dan berbagai jenisnya. Karena suara yg dihasilkan menyebabkan kerusakan layaknya

			meminum khamr dan karena alat-alat itu diidentikkan dengan orang-orang fasiq
28	82	16	Telah menceritakan kepada kami, musaddad dari bisyr bin Mudhal dari Khalid bin Dzakwan ia berkata: berkata Rabi' binti Muawwadz bin Afra': Nabi datang kemudian masuk ke rumah yang sedang kami bangun, kemudian Ia duduk seperti engkau duduk dihadapanku. Kemudian aku menyuruh pelayan-pelayanku menabuh rebana yang berkabung atas kematian ayahku di perang Badr. Salah satu dari mereka berkata, Nabi mengetahui kami berbuat demikian, seraya Ia berkata: tinggalkanlah ini, dan ucapkanlah apa yang aku ucapkan kepada kalian

II. Biografi Narasumber

Syamsul Anwar

Samsul Anwar lahir di Midai, Kepulauan Riau, 1965. Pendidikan dasarnya dijalani di kampung halamannya (1963-1968). Pendidikan menengahnya di Tanjung Pinang (1969-1974). Ia menamatkan pendidikan strata satunya di Fakultas Syari'ah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1978, sarjana 1981, S2 1991 dan S3 2001. Tahun 1989-1990 kuliah di Universitas Leiden dan tahun 1999 di Hartford, Connecticut, USA.

Sehari-hari bekerja sebagai dosen tetap Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, sejak tahun 1983 sampai sekarang. Tahun 2004 diangkat sebagai guru besar. Selain itu juga memberi kuliah pada Pasca Sarjana sejumlah perguruan tinggi, seperti S2 dan S3 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, program S3 Ilmu Hukum UII, S3 IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh, di samping PPS UIN Sunan Kalijaga sendiri.

Saat ini juga aktif di lembaga ormas Muhammadiyah dan menjabat sebagai ketua Majelis Tarjih dan Tajdid pimpinan pusat Muhammadiyah yaitu sejak periode 2005-2020.

Mukhlis Rahmanto

Mukhlis Rahmanto lahir di Bambanglipuro, Bantul-Yogyakarta, alumni Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, melanjutkan pendidikan strata satu di fakultas Hadith Studies Fac. Of Theology, Universitas Al-Azhar, Cairo-Mesir. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 jurusan Islamic Economics, Universitas Gajah Mada. Sehari-hari berkerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta dan juga menjadi pengajar di Madrasah Muallimin Yogyakarta.

Selain itu, juga aktif di beberapa lembaga tahun 2003-2007 menjabat sebagai Pimpinan Cabang Istimewa Muhammadiyah Cairo, Mesir. 2010-sekarang Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah Pusat Muhammadiyah. 2015 – sekarang Redaksi Majalah Suara Muhammadiyah. 2015-sekarang Tim Asistensi Majelis Diktilitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2015-2020 Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Komisariat UMY. 2016-2018 Asosiasi Dosen Ekonomi Syari'ah (ADeSy). 2018-2019 DPW Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Yogyakarta.

Mahbub Maafi

Mahbub Maafi adalah alumni Pondok Pesantren Girikusuma, Mranggen, Demak, kemudian melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan starata satunya di Institut Agama Islam al-Aqidah Jakarta. Saat ini Mahbub sapaan akrabnya aktif di lembaga Perhimpunan Pengembangan (P3M). Selain aktif di lembaga (P3M) juga aktif di lembaga ormas Nahdlatul Ulama di bagian Lajnah Bahsul Masail yang didalamnya membahas beberapa masalah-masalah muamalah yaitu, maudlu'iyah (tematik), waqi'iyah (aktual) dan qauniyah (perundang-undangan), saat ini menduduki jabatan sebagai wakil sekretaris masa bakti 2015-2020.

Darul Azka

Darul Azka lahir di Mlangi, 13 Maret 1979, Sleman-Yogyakarta, pendidikan dasarnya dijalani SDN Tuguran, Sleman-Yogyakarta, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di SMPN 15 Yogyakarta, setelah itu melanjutkan lagi pendidikannya di MAN 1 Yogyakarta, setelah itu kembali melanjutkan pendidikannya di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri.

Saat ini Darul Azka juga aktif di beberapa lembaga di Lajnah Bahsul Masail Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menjabat sebagai Tim ataupun Staf Ahli, juga aktif di lembaga Lajnah Bahsul Masail Nahdlatul Ulama wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian juga menjadi pengurus harian di Yayasan Nur Iman Mlangi, selain itu juga terlibat dalam perumusan dan sekaligus menjadi pengurus di Forum Musyawarah Pondok Pesantren (FMPP) se Jawa-Madura.

III. Biografi Ulama

Imam Malik

Abu abdullah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr bin al-Haris bin Ghaiman bin Jutsail bin Amr bin al-Haris Dzi Ashbah. Imama malik dilahirkan di Madinah al Munawwaroh. sedangkan mengenai masalah tahun kelahiranya terdapat perbedaaan riwayat. al-Yafii dalam kitabnya Thabaqat fuqoha meriwayatkan bahwa imam malik dilahirkan pada 94 H. ibn Khalikan dan yang lain berpendapat bahwa imam malik dilahirkan pada 95 H. sedangkan Imam Adz-Dzahabi meriwayatkan imam malik dilahirkan 90 H. Imam yahya bin bakir meriwayatkan bahwa ia mendengar malik berkata : " Aku dilahirkan pada 93 H ". dan inilah riwayat yang paling benar (menurut al-Sam'ani dan ibn farhun).

Imam Malik bin Anas dikenal luas akan kecerdasannya. Suatu waktu ia pernah dibacakan 31 buah Hadis Rasulullah SAW dan mampu mengulanginya dengan baik dan benar tanpa harus menuliskannya terlebih dahulu. Ia menyusun kitab *Al Muwaththa'*, dan dalam penyusunannya ia menghabiskan waktu 40 tahun, selama waktu itu, ia menunjukan kepada 70 ahli fiqh Madinah. Kitab tersebut menghimpun 100.000 hadis, dan yang meriwayatkan *Al Muwaththa'* lebih dari seribu orang, karena itu naskahnya berbeda beda dan seluruhnya berjumlah 30 naskah, tetapi yang terkenal hanya 20 buah. Dan yang paling masyur adalah riwayat dari Yahya bin Yahyah al Laitsi al Andalusi al Mashmudi.

Sejumlah 'Ulama berpendapat bahwa sumber sumber hadis itu ada tujuh, yaitu *Al Kutub as Sittah* ditambah *Al Muwaththa'*. Ada pula ulama yang menetapkan Sunan ad Darimi sebagai ganti *Al Muwaththa'*. Ketika melukiskan kitab besar ini, Ibnu Hazm berkata, " *Al Muwaththa'* adalah kitab tentang fiqh dan hadis, aku belum mengetahui bandingannya. Hadis-hadis yang terdapat dalam *Al Muwaththa'* tidak semuanya Musnad, ada yang Mursal, mu'dlal dan munqathi. Sebagian 'Ulama menghitungnya berjumlah 600 hadis musnad, 222 hadis mursal, 613 hadis mauquf, 285 perkataan tabi'in, disamping itu ada 61 hadis tanpa penyandara, hanya dikatakan telah sampai kepadaku" dan " dari orang kepercayaan", tetapi hadis hadis tersebut bersanad dari jalur jalur lain yang bukan jalur dari Imam Malik sendiri, karena itu Ibn Abdil Bar an Namiri menentang penyusunan kitab yang berusaha memuttashilkan hadis hadis mursal, munqathi' dan mu'dhal yang terdapat dalam *Al Muwaththa'* Malik.

Imam Malik menerima hadis dari 900 orang (guru), 300 dari golongan Tabi'in dan 600 dari tabi'in tabi'in, ia meriwayatkan hadis bersumber dari Nu'main al Mujmir, Zaib bin Aslam, Nafi', Syarik bin Abdullah, Az-Zuhri, Abi az Ziyad, Sa'id al Maqburi dan Humaid ath Thawil, muridnya yang paling akhir adalah Hudzafah as Sahmi al Anshari. Adapun yang meriwayatkan darinya adalah banyak sekali di antaranya ada yang lebih tua darinya seperti Az-Zuhri dan Yahya bin Sa'id. Ada yang sebaya seperti Al-Auza'i, Sufyan Ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Al-Laits bin Sa'ad, Ibnu Juraij dan Syu'bah bin Hajjaj. Adapula yang belajar darinya seperti Asy Safi'i, Ibnu Wahb, Ibnu Mahdi, al Qaththan dan Abi Ishaq. Malik bin Anas menyusun kompilasi hadis dan ucapan para sahabat dalam buku yang terkenal hingga kini, *Al Muwatta'*.

Imam Malik diketahui sangat jarang keluar dari kota Madinah. Ia memilih menyibukan diri dengan mengajar dan berdakwah di kota tempat Rasulullah SAW wafat tersebut. Beliau sesekali keluar dari kota Madinah untuk melakukan ritual ibadah haji di kota mekkah. Di antara guru dia adalah Nafi' bin Abi Nu'aim, Nafi' al Muqbiri, Na'imul Majmar, Az-Zuhri, Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, Ibnul Munkadir, Abdullah bin Dinar, dan lain-lain. Di antara murid dia adalah Ibnul

Mubarak, Al Qaththan, Ibnu Mahdi, Ibnu Wahb, Ibnu Qasim, Al Qa'nabi, Abdullah bin Yusuf, Sa'id bin Manshur, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Yahya bin Bakir, Qutaibah Abu Mush'ab, Al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Imam Syafi'i, Abu Hudzafah as Sahmi, Az Zubairi, dan lain-lain.

Imam Ja'far

Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abu Thalib, adalah Imam ke-6 dalam tradisi Syi'ah. Ia lahir di Madinah pada tanggal 17 Rabiul Awwal 83 Hijriyah / 20 April 702 Masehi (M), dan meninggal pada tanggal 25 Syawal 148 Hijriyah / 13 Desember 765 M. Ja'far yang juga dikenal dengan julukan Abu Abdillah dimakamkan di Pekuburan Baqi', Madinah. Ia merupakan ahli ilmu agama dan ahli hukum Islam (fiqih). Aturan-aturan yang dikeluarkannya menjadi dasar utama bagi mazhab Ja'fari atau Dua Belas Imam; ia pun dihormati dan menjadi guru bagi kalangan Sunni karena riwayat yang menyatakan bahwa ia menjadi guru bagi Abu Hanifah (pendiri Mazhab Hanafi) dan Malik bin Anas (pendiri Mazhab Maliki). Perbedaan tentang siapa yang menjadi Imam setelahnya menjadikan mazhab Ismailiyah berbeda pandangan dengan mazhab Dua Belas Imam. Sejak kecil hingga berusia sembilan belas tahun, ia dididik langsung oleh ayahnya. Setelah kepergian ayahnya yang syahid pada tahun 114 H, ia menggantikan posisi ayahnya sebagai Imam bagi kalangan Muslim Syi'ah.

Pada masa remajanya, Ja'far ash-Shadiq, turut menyaksikan kejahatan dinasti Bani Umayyah seperti Al-Walid I (86-89 H) dan Sulaiman (96-99 H). Kedua-dua bersaudara inilah yang terlibat dalam konspirasi untuk meracuni Ali Zainal Abidin, pada tahun 95 Hijriyah. Saat itu Ja'far ash-Shadiq baru berusia kira-kira 12 tahun. Ia juga dapat menyaksikan keadilan Umar II (99-101 H). Pada masa remajanya Ja'far ash-Shadiq menyaksikan puncak kekuasaan dan kejatuhan dari Bani Umayyah.

Imam Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir di Thus; 1058 / 450 H – meninggal di Thus; 1111 / 14 Jumadil Akhir 505 H; umur 52–53 tahun) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai *Algazel* di dunia Barat abad Pertengahan. Ia berkuniah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid. Gelar dia al-Ghazali ath-Thusi berkaitan dengan ayahnya yang bekerja sebagai pemintal bulu kambing dan tempat kelahirannya yaitu Ghazalah di Bandar Thus, Khurasan, Persia (Iran). Sedangkan gelar asy-Syafi'i menunjukkan bahwa dia bermazhab Syafi'i. Ia berasal

dari keluarga yang miskin. Ayahnya mempunyai cita-cita yang tinggi yaitu ingin anaknya menjadi orang alim dan saleh. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia. Ia pernah memegang jawatan sebagai Naib Kanselor di Madrasah Nizhamiyah, pusat pengajian tinggi di Baghdad. Imam Al-Ghazali meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir tahun 505 Hijriah bersamaan dengan tahun 1111 Masehi di Thus. Jenazahnya dikebumikan di tempat kelahirannya.

Pada tingkat dasar, dia mendapat pendidikan secara gratis dari beberapa orang guru karena kemiskinan keluarganya. Pendidikan yang diperoleh pada peringkat ini membolehkan dia menguasai Bahasa Arab dan Parsi dengan fasih. Oleh sebab minatnya yang mendalam terhadap ilmu, dia mula mempelajari ilmu ushuluddin, ilmu mantiq, usul fiqh, filsafat, dan mempelajari segala pendapat keempat mazhab hingga mahir dalam bidang yang dibahas oleh mazhab-mazhab tersebut. Selepas itu, dia melanjutkan pelajarannya dengan Ahmad ar-Razkani dalam bidang ilmu fiqh, Abu Nasr al-Isma'il di Jarajan, dan Imam Harmaim di Naisabur. Oleh sebab Imam al-Ghazali memiliki ketinggian ilmu, dia telah dilantik menjadi mahaguru di Madrasah Nizhamiyah (sebuah universitas yang didirikan oleh perdana menteri) di Baghdad pada tahun 484 Hijrah. Kemudian dia dilantik pula sebagai Naib Kanselor di sana. Ia telah mengembara ke beberapa tempat seperti Makkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem untuk berjumpa dengan ulama-ulama di sana untuk mendalami ilmu pengetahuannya yang ada. Dalam pengembaraan, dia menulis kitab *Ihya Ulumuddin* yang memberi sumbangan besar kepada masyarakat dan pemikiran manusia dalam semua masalah.

Imam Abu Daud Azh Zhahiri

Dawud azh-Zhahiri (816-883 M) ialah seorang ulama ahlussunnah, Imam dan pemuka dari mazhab Zhahiri. Ia banyak dianggap orang sebagai pendiri mazhab Zhahiri meskipun ia sendiri dan para pengikutnya tidak menganggap demikian. Imam Dawud azh-Zhahiri sendiri pada awalnya adalah pengikut mazhab Syafi'i. Keluarganya berasal dari Isfahan, ia dilahirkan di Kuffah dan tinggal di Baghdad. Ia meninggal di Baghdad pada bulan Ramadhan dan dikuburkan disana. Di antaramurid-muridnya yang ternama adalah putranya sendiri bernama Muhammad bin Dawud, Abdullah putra Imam Ahmad, Imam Ibnu Jarir ath-Thabari, Niftawaih dan Ruwaim.

Imam Ibnu Al Jauzi

Ibnul Jauzi atau Abu al-Faraj ibn al-Jauzi (508 H-597 H) adalah seorang ahli fikih, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan syaikh yang merupakan tokoh penting dalam berdirinya kota Baghdad dan pendakwah mazhab Sunni Hanbali yang terkemuka di masanya. Garis keturunan (nasab) keluarganya apabila ditelusuri akan mencapai kepada sahabat nabi Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ibnul Jauzi menempuh pendidikan agama secara tradisional dan menempuh karier sebagai pengajar yang kemudian pada tahun 1161 M berhasil menjadi pengajar di dua perguruan tinggi agama. Ibnul Jauzi menjadi ulama yang terkemuka khususnya pada ilmu hadits sehingga ia dijuluki al-Hafizh. Ia adalah seorang penganut mazhab Hanbali yang kental dan menjadi motor penggerak atas tersebarnya mazhab tersebut. Ia adalah seorang penceramah yang dikenal dan kotbahnya bersifat konservatif, terutama dalam pandangannya terhadap pemerintah yang dianggap mendukung kebijakan pemerintah yang berkuasa di Baghdad. Hal ini menyebabkan ia disukai oleh khalifah Abbasiyah, Al-Mustadi (1142-1180 M). Pada tahun 1178-1179 M ia telah menjadi guru besar dari lima perguruan tinggi di ibukota dan menjadi pendakwah mazhab Hanbali terbesar di Baghdad

Pada dekade 1170-1180 M ia mencapai puncak kekuasaannya. Ia kemudian menjadi jaksa penyelidik setengah resmi, ia tekun mencari doktrin-doktrin ajaran yang menyimpang. Dia dikenal sangat kritis dan tegas terhadap aliran mistikus (Sufi) dan Syi'ah. Namun tindakannya yang tegas ini ditentang banyak ulama liberal. Antusiasme terhadap mazhabnya menimbulkan perasaan iri dan cemburu di antara ulama lain.

Perjalanan dakwah Ibnu al Jauzi mulai mengalami kemunduran akibat kehilangan teman dekat, pendukung dakwahnya, yang merupakan orang dalam dari lingkaran pejabat pemerintah, yaitu ketika Ibnu Yunus ditahan pada tahun 1194 M. Pada masa pemerintahan khalifah yang baru, putera Al-Mustadi, Kalifah Nashirudinnillah (1159-1225 M), ia diasingkan ke Wasith, disana ia tinggal lima tahun. Pada tahun 1199, dia dilepaskan dan dipulangkan ke Baghdad dan meninggal dua tahun kemudian pada usia 87 tahun.

Imam Qurthubi

Al-Qurthubi atau Qurtubi adalah seorang Imam, Ahli hadits, Alim, dan seorang mufassir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah "Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi" Dia berasal dari Qurthub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqih Maliki. Dia sangat terkenal melalui karyanya sebuah Kitab Tafsir Al-Qur'an,

yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi. Imam Qurthubi meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir, pada Senin, 09 Syawal tahun 671 H.

Imam Asy Syaukani

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash-Shan'ani. Julukannya adalah Imam Asy-Syaukani yang dinisbahkan kepada wilayah Hijratusy Syaukan, yang berada di luar kota Shan'a. Ia dilahirkan pada hari Senin tanggal 28 Zulkaidah 1173 H kemudian ia besar di Sana'a, Yaman. Ia berasal dari keluarga yang menganut mazhab Syiah Zaidiyah, ayahnya adalah seorang hakim. Kemudian ia beralih kepada mazhab Sunni dan menyerukan untuk kembali kepada sumber tekstual dari Al-Qur'an dan Hadits. Ia menghafal Al-Qur'an dan sejumlah ringkasan matan dari berbagai disiplin ilmu semenjak kecil. Metode dan mazhabnya diterima luas di Yaman, kemudian tersiar di India lewat seorang muridnya yang bernama Abdul Haq al-Hindi. Dia telah menjadi seorang mufti (pemberi fatwa) pada usia dua puluh tahun. Pada tahun 1209 H hakim besar Yaman Yahya bin Shalih asy-Syajri as-Sahuli meninggal dunia dan posisinya digantikan oleh Imam Asy-Syaukani pada saat usianya 36 tahun, hingga wafatnya pada tahun 1250 H.

Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah dengan nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini . Ia dilahirkan pada tahun 207 Hijriah dan meninggal pada hari selasa, delapan hari sebelum berakhirnya bulan Ramadan tahun 275. Ia menuntut ilmu hadis dari berbagai negara hingga dia mendengar hadis dari madzhab Maliki dan Al Laits. Sebaliknya banyak ulama yang menerima hadis dari dia. Ibnu Majah menyusun kitab Sunan Ibnu Majah dan kitab ini termasuk dalam kelompok kutubus sittah (lihat di bagian hadis). Menurut penyusun (Ibnu Hajar) ulama yang pertama kali mengelompokkan atau memasukkan Ibnu Majah kedalam kelompok Al Khamsah itu adalah Abul Fadl bin Thahir dalam kitabnya Al Athraf, kemudian Abdul Ghani dal kitabnya Asmaur Rijal.

Ibnu Hajar Al 'Asqalani

Ibnu Hajar al-'Asqalani (773 H/1372 M – 852 H/1449 M) adalah seorang ahli hadits dari mazhab Syafi'i yang terkemuka. Nama lengkapnya adalah Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali

bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar, namun lebih dikenal sebagai Ibnu Hajar al-Asqalani dikarenakan kemasyhuran nenek moyangnya yang berasal dari Ashkelon, Palestina. Salah satu karyanya yang terkenal adalah kitab Fathul Bari (Kemenangan Sang Pencipta), yang merupakan penjelasan dari kitab shahih milik Imam Bukhari dan disepakati sebagai kitab penjelasan Shahih Bukhari yang paling detail yang pernah dibuat.

Sunan Ibnu Majah

Ibnu Majah dengan nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini . Ia dilahirkan pada tahun 207 Hijriah dan meninggal pada hari Selasa, delapan hari sebelum berakhirnya bulan Ramadan tahun 275. Ia menuntut ilmu hadis dari berbagai negara hingga dia mendengar hadis dari madzhab Maliki dan Al Laits. Sebaliknya banyak ulama yang menerima hadis dari dia. Ibnu Majah menyusun kitab Sunan Ibnu Majah dan kitab ini termasuk dalam kelompok kutubus sittah (lihat di bagian hadis). Menurut penyusun (Ibnu Hajar) ulama yang pertama kali mengelompokkan atau memasukkan Ibnu Majah kedalam kelompok Al Khamsah itu adalah Abul Fadl bin Thahir dalam kitabnya Al Athraf, kemudian Abdul Ghani dal kitabnya Asmaur Rijal.

Sunan an Nasa'i

Imam Nasa'i dengan nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib Al Khurasany, terkenal dengan nama An Nasa'i karena dinisbahkan dengan kota Nasa'i salah satu kota di Khurasan. Ia dilahirkan pada tahun 215 Hijriah demikian menurut Adz Dzahabi dan meninggal dunia pada hari Senin tanggal 13 Shafar 303 Hijriah di Palestina lalu dikuburkan di Baitul Maqdis.

Dia menerima Hadits dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih dan ulama-ulama lainnya selain itu dari kalangan tokoh ulama ahli hadits yang berada di Khurasanb, Hijaz, Irak, Mesir, Syam, dan Jazirah Arab. Ia termasuk di antara ulama yang ahli di bidang ini dan karena ketinggian sanad hadtsnya. Ia lebih kuat hafalannya menurut para ulama ahli hadits dari Imam Muslim dan kitab Sunan An Nasa'i lebih sedikit hadits dhaifnya (lemah) setelah Hadits Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Ia pernah menetap di Mesir.

Para guru dia yang nama harumnya tercatat oleh pena sejarah antara lain; Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Ibrahim, Ishaq bin Rahawaih, al-Harits bin Miskin, Ali bin Kasyram, Imam Abu Dawud (penyusun Sunan Abi Dawud), serta Imam Abu Isa al-Tirmidzi (penyusun al-Jami`/Sunan al-Tirmidzi).

Sementara murid-murid yang setia mendengarkan fatwa-fatwa dan ceramah-ceramah dia, antara lain; Abu al-Qasim al-Thabarani (pengarang tiga buku kitab Mu`jam), Abu Ja`far al-Thahawi, al-Hasan bin al-Khadir al-Suyuti,

Muhammad bin Muawiyah bin al-Ahmar al-Andalusi, Abu Nashr al-Dalaby, dan Abu Bakr bin Ahmad al-Sunni. Nama yang disebut terakhir, disamping sebagai murid juga tercatat sebagai “penyambung lidah” Imam al-Nasa’i dalam meriwayatkan kitab Sunan al-Nasa’i.

Sudah mafhum dikalangan peminat kajian hadis dan ilmu hadis, para imam hadis merupakan sosok yang memiliki ketekunan dan keuletan yang patut diteladani. Dalam masa ketekunannya inilah, para imam hadis kerap kali menghasilkan karya tulis yang tak terhingga nilainya.

Tidak ketinggalan pula Imam al-Nasa’i. Karangan-karangan dia yang sampai kepada kita dan telah diabadikan oleh pena sejarah antara lain; al-Sunan al-Kubra, al-Sunan al-Sughra (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab al-Sunan al-Kubra), al-Khashais, Fadhail al-Shahabah, dan al-Manasik. Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn al-Atsir al-Jazairi dalam kitabnya Jami al-Ushul, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi’i.

Untuk pertama kali, sebelum disebut dengan Sunan al-Nasa’i, kitab ini dikenal dengan al-Sunan al-Kubra. Setelah tuntas menulis kitab ini, dia kemudian menghadiahkan kitab ini kepada Amir Ramlah (Wali kota Ramlah) sebagai tanda penghormatan. Amir kemudian bertanya kepada al-Nasa’i, “Apakah kitab ini seluruhnya berisi hadis shahih?” Dia menjawab dengan kejujuran, “Ada yang shahih, hasan, dan adapula yang hampir serupa dengannya”.

Kemudian Amir berkata kembali, “Kalau demikian halnya, maka pisahkanlah hadis yang shahih-shahih saja”. Atas permintaan Amir ini, dia kemudian menyeleksi dengan ketat semua hadis yang telah tertuang dalam kitab al-Sunan al-Kubra. Dan akhirnya dia berhasil melakukan perampingan terhadap al-Sunan al-Kubra, sehingga menjadi al-Sunan al-Sughra. Dari segi penamaan saja, sudah bisa dinilai bahwa kitab yang kedua merupakan bentuk perampingan dari kitab yang pertama.

Imam al-Nasa’i sangat teliti dalam menyeleksi hadis-hadis yang termuat dalam kitab pertama. Oleh karenanya, banyak ulama berkomentar “Kedudukan kitab al-Sunan al-Sughra dibawah derajat Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim. Di dua kitab terakhir, sedikit sekali hadis dhaif yang terdapat di dalamnya”. Nah, karena hadis-hadis yang termuat di dalam kitab kedua (al-Sunan al-Sughra) merupakan hadis-hadis pilihan yang telah diseleksi dengan super ketat, maka kitab ini juga dinamakan al-Mujtaba. Pengertian al-Mujtaba bersinonim dengan al-Maukhtar (yang terpilih), karena memang kitab ini berisi hadis-hadis pilihan, hadis-hadis hasil seleksi dari kitab al-Sunan al-Kubra.

Disamping al-Mujtaba, dalam salah satu riwayat, kitab ini juga dinamakan dengan al-Mujtana. Pada masanya, kitab ini terkenal dengan sebutan al-Mujtaba, sehingga nama al-Sunan al-Sughra seperti tenggelam ditelan keharuman nama al-

Mujtaba. Dari al-Mujtaba inilah kemudian kitab ini kondang dengan sebutan Sunan al-Nasa'i, sebagaimana kita kenal sekarang. Dan tampaknya untuk selanjutnya, kitab ini tidak akan mengalami perubahan nama seperti yang terjadi sebelumnya.

Imam Muslim

Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau sering dikenal sebagai Imam Muslim (821-875) dilahirkan pada tahun 204 Hijriah dan meninggal dunia pada sore hari Ahad bulan Rajab tahun 261 Hijriah dan dikuburkan di Naisaburi. Dia juga sudah belajar hadis sejak kecil seperti Imam Bukhari dan pernah mendengar dari guru-guru Al Bukhari dan ulama lain selain mereka Orang yang menerima hadis dari dia ini, termasuk tokoh-tokoh ulama pada masanya Ia juga telah menyusun beberapa tulisan yang bermutu dan bermanfaat. Yang paling bermanfaat adalah kitab Shahihnya yang dikenal dengan Shahih Muslim. Kitab ini disusun lebih sistematis dari Shahih Bukhari. Kedua kitab hadis shahih ini; Shahih Bukhari dan Shahih Muslim biasa disebut dengan Ash Shahihain. Kadua tokoh hadis ini biasa disebut Asy Syaikhani atau Asy Syaikhaini, yang berarti dua orang tua yang maksudnya dua tokoh ulama ahli hadis. Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin terdapat istilah akhrajahu yang berarti mereka berdua meriwayatkannya. Ia belajar hadis sejak masih dalam usia dini, yaitu mulai tahun 218 H. Ia pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan negara-negara lainnya. Di Khurasan, ia berguru kepada Yahya bin Yahya dan Ishak bin Rahawaih; di Ray ia berguru kepada Muhammad bin Mahran dan Abu `Ansan. Di Irak ia belajar hadis kepada Imam Ahmad dan Abdullah bin Maslamah; di Hijaz belajar kepada Sa'id bin Mansur dan Abu Mas`Abuzar; di Mesir berguru kepada `Amr bin Sawad dan Harmalah bin Yahya, dan kepada ulama ahli hadis yang lain.

Dia berkali-kali mengunjungi Baghdad untuk belajar kepada ulama-ulama ahli hadis, dan kunjungannya yang terakhir pada 259 H, di waktu Imam Bukhari datang ke Naisabur, dia sering datang kepadanya untuk berguru, sebab ia mengetahui jasa dan ilmunya. Dan ketika terjadi fitnah atau kesenjangan antara Bukhari dan Az-Zihli, ia bergabung kepada Bukhari, sehingga hal ini menjadi sebab terputusnya hubungan dengan Az-Zihli. Muslim dalam Sahihnya maupun dalam kitab lainnya, tidak memasukkan hadis-hadis yang diterima dari Az-Zihli padahal ia adalah gurunya. Hal serupa ia lakukan terhadap Bukhari. Ia tidak meriwayatkan hadis dalam Sahihnya, yang diterimanya dari Bukhari, padahal iapun sebagai gurunya. Tampaknya pada hemat Muslim, yang lebih baik adalah tidak memasukkan ke dalam Sahihnya hadis-hadis yang diterima dari kedua gurunya itu, dengan tetap mengakui mereka sebagai guru. Imam Muslim wafat pada Minggu sore, dan dikebumikan di kampung Nasr Abad, salah satu daerah di luar Naisabur, pada hari Senin, 25 Rajab 261 H / 5 Mei 875. dalam usia 55 tahun.

Imam Bukhari

Al-Bukhari lahir 13 Syawal 194 H (21 Juli 810) - wafat 256 H (870) atau lebih dikenal Imam Bukhari, adalah ahli hadis yang termasyhur di antara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah bahkan dalam buku-buku fiqih dan hadis, hadis-hadisnya memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadits (pemimpin orang-orang yang beriman dalam hal ilmu hadis). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya. Dia diberi nama Muhammad oleh ayahnya, Ismail bin Ibrahim. Yang sering menggunakan nama asli dia ini adalah Imam Tirmidzi dalam komentarnya setelah meriwayatkan hadis dalam Sunan Tirmidzi. Sedangkan kunyah-nya adalah Abu Abdullah. Karena lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah; dia dikenal sebagai al-Bukhari. Dengan demikian nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari. Ia lahir pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Tak lama setelah lahir, dia kehilangan penglihatannya.

Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang taat beragama. Dalam kitab *ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban menulis bahwa ayahnya dikenal sebagai orang yang wara' dalam arti berhati hati terhadap hal hal yang bersifat syubhat (ragu-ragu) hukumnya terlebih lebih terhadap hal yang haram. Ayahnya adalah seorang ulama bermadzhab Maliki dan merupakan murid dari Imam Malik, seorang ulama besar dan ahli fikih. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil.

Bukhari berguru kepada Syekh Ad-Dakhili, ulama ahli hadis yang masyhur di Bukhara. pada usia 16 tahun bersama keluarganya, ia mengunjungi kota suci terutama Mekkah dan Madinah, di mana di kedua kota suci itu dia mengikuti kajian para guru besar hadits. Pada usia 18 tahun dia menerbitkan kitab pertama *Kazaya Shahabah wa Tabi'in*, hafal kitab-kitab hadis karya Mubarak dan Waki bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Syekh Ishaq, menghimpun hadis-hadis shahih dalam satu kitab setelah menyaring dari satu juta hadis yang diriwayatkan 80.000 perawisumber? menjadi 7275 hadis. Bukhari memiliki daya hafal tinggi sebagaimana yang diakui kakaknya, Rasyid bin Ismail. Sosok dia kurus, tidak tinggi, tidak pendek, kulit agak kecoklatan, ramah dermawan dan banyak menyumbangkan hartanya untuk pendidikan.

IV. CURRICULUM VITAE

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Hanafi
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Sungai Gantang, 22 Maret 1994
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Agama : Islam
7. Alamat : Jl. Tri Dharma, Baciro, Gondokusuman, YK
8. No Hp : 085356615394
9. Email : engku.zabir@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SD Negeri 016 Sei. Ara 2000-2006
2. MTS : MTs Al-Huda Al-Ilahiyah 2006-2009
3. MA : MA Al-Huda Al-Ilahiyah 2009-2012
4. Perguruan Tinggi : Semester XI Perbandingan Mazhab dan Hukum,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS MA Al-Huda Al-Ilahiyyah
2. Pergarakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)